

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh likuiditas, manajemen laba, *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dan leverage terhadap agresivitas pajak perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015. Pemilihan sampel ini karena sektor properti dan real estate merupakan salah satu alternatif investasi yang diminta investor dimana investasi disektor ini merupakan investasi jangka panjang, sektor properti juga merupakan aktiva multiguna yang dapat digunakan perusahaan sebagai jaminan, selain itu juga terdapat banyak kasus disektor properti dan real estate sehingga pemerintah memberikan perhatian lebih pada sektor ini dengan penerapan peraturan peraturan perpajakan yang baru. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode purposive sampling dengan menetapkan beberapa kriteria.

Tabel 4.1
proses tahapan seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar dibursa efek Indonesia periode 2013-2015	44
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap pada periode 2013-2015	(8)
3	Perusahaan tidak menyediakan data terkait variabel pajak, likuiditas, manajemen laba, <i>corporate governance</i> yang diproksikan dengan komite audit dan leverage	(4)
4	Data laporan keuangan perusahaan mengalami kerusakan	(2)
Total sampel yang digunakan (3 tahun amatan data pertahun)		3 x 30 = 90

Sumber : www.idx.co.id (data sekunder diolah, 2017)

Jumlah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 sebanyak 44 perusahaan. Dari 44 perusahaan tersebut terdapat 8 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan periode 2013-2015, 4 perusahaan yang tidak menyediakan data terkait variabel penelitian dan 2 data laporan keuangan yang mengalami kerusakan. Sehingga sampel yang memenuhi kriteria terdapat 30 perusahaan dengan jumlah periode penelitian selama 3 tahun. Maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90 sampel.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari www.idx.co.id berupa data keuangan perusahaan subsektor properti dan real estate pada tahun 2013-2015. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Agresivitas Pajak, Likuiditas, Manajemen Laba, *Corporate Governance* yang diproksikan dengan komite audit dan Leverage. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan subsektor properti dan real estate periode 2013-2015 disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	90	-.4381	1.5699	.130363	.2175649
Likuiditas	90	.6317	18.9850	2.680578	2.8107518
Manajemen Laba	90	-7.0748	4.0279	.074423	1.1145100
Corporate Governance	90	.30	1.50	.7621	.27312
Leverage	90	.0802	1.1761	.550760	.2588885
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Ouput SPSS

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai N adalah sejumlah sampel observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 observasi yang diambil dari data laporan keuangan publikasi tahunan pada perusahaan subsektor properti dan real estate yang diterbitkan oleh masing masing perusahaan periode 2013-2015. Dilihat dari table diatas semua nilai memiliki nilai yang positif. Untuk nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai meannya tidak mempunyai pengaruh dalam penelitian ini. Berikut perincian data deskriptif yang telah diolah :

Variabel agresivitas pajak yang diprosikan dengan ETR memiliki nilai minimum sebesar -0,4381 yang diungkapkan oleh PT Cowell Development Tbk pada tahun 2015 dan nilai maximum diungkapkan oleh PT Metro Realty Tbk pada tahun 2014 sebesar 1,5699. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,130363 yang berarti bahwa perusahaan subsektor properti dan real estate periode 2013-2015 telah terindikasi terjadinya ETR karena 0,130363 lebih dari 0,075 atas indikator standar agresivitas pajak dan nilai standar deviasi sebesar 0,2175649 dari variasi 30 perusahaan selama tiga tahun.

Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,6317 yang diungkapkan oleh PT Bakrieland Development Tbk pada tahun 2013 dan nilai maximum diungkapka oleh PT Metro Realty Tbk pada tahun 2014 sebesar 18,9850. Sedangkan nilai rata-

rata (mean) sebesar 2,680578 yang berarti bahwa perusahaan subsektor properti dan real estate periode 2013-2015 memiliki rasio likuiditas yang cukup efisien secara keseluruhan karena 2,680578 (268,05%) kurang dari 275% atas indikator standar untuk rasio likuiditas kemudian nilai standar deviasi sebesar 2,8107518 dari variasi 30 perusahaan selama tiga tahun.

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -7,0748 yang diungkapkan oleh PT Sentul City Tbk pada tahun 2015 dan nilai maximum yang diungkapkan oleh PT Pakuwon Jati Tbk sebesar 4,0279 pada tahun 2015. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,074423 yang berarti bahwa perusahaan subsektor properti dan real estate periode 2013-2015 tidak terjadi praktik manajemen laba karena 0,0744 lebih kecil dari indikator standar manajemen laba sebesar 0,075 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,1145100 dari variasi 30 perusahaan selama tiga tahun.

Variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0,30 yang diungkapkan oleh PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk pada tahun 2015, PT Lippo Cikarang Tbk pada tahun 2014 dan PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2014 dan nilai maximum yang diungkapkan oleh PT Greenwood Sejahtera Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,50. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7621 (76,21%) yang berarti bahwa perusahaan subsektor properti dan real estate periode 2013-2015 sudah baik karena komposisi komite audit yang dibandingkan dengan dewan komisaris memiliki nilai lebih dari indikator standar komite audit yaitu 70% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,27312 dari variasi 30 perusahaan selama tiga tahun.

Variabel leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,0802 diungkapkan oleh PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk pada tahun 2015 dan nilai maximum diungkapkan oleh PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk pada tahun 2013 sebesar 1,1761. Sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,550760 (55,07%) yang berarti bahwa perusahaan subsektor properti dan real estate periode 2013-2015 memiliki rasio

leverage yang kurang baik karena nilai tersebut lebih kecil dari 69% yang merupakan indikator standar leverage sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,2588885 dari variasi 30 perusahaan selama tiga tahun.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *One Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengambilan keputusannya yaitu : (Priyatno, 2012).

- Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal
- Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\leq 0,05$ data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.3

Hasil uji Normalitas *One-Sampel Kolmogorov-smirnov Tes One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.17934626
	Absolute	.135
Most Extreme Differences	Positive	.135
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		1.285
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Ouput Spss

Dari tabel diatas besarnya *kolmogorov-smirnov* (K-S) adalah 1,285 dan signifikan sebesar 0,074 dimana nilai tersebut diatas 0,05 ($p = ,074 > 0,05$). Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal dan dapat dilanjutkan pada uji asumsi klasik berikutnya.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor* (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas adalah sebagai berikut : (Priyatno, 2012)

- *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas
- *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.160	.095		-1.677	.097		
Likuiditas	.048	.008	.626	6.026	.000	.740	1.351
Manajemen Laba Corporate Governance	-.004	.018	-.023	-.250	.803	.979	1.022
Leverage	.110	.074	.138	1.492	.139	.937	1.067
	.140	.088	.166	1.581	.118	.725	1.379

a. Dependent Variable: ETR
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa variabel likuiditas (X1) memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 (10%) yaitu sebesar 0,740 (74%), untuk variabel manajemen laba (X2) memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 (10%) yaitu sebesar 0,979 (97,9%), sedangkan untuk variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit (X3) juga memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 (10%) yaitu sebesar 0,937 (93,7%) dan terakhir untuk variabel leverage (X4) memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 (10%) yaitu sebesar 0,725 (72,5%) yang berarti bahwa korelasi antara variabel independen tersebut nilainya kurang dari 100%.

Untuk hasil perhitungan *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa likuiditas (X1), manajemen laba (X2), *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit (X3) dan leverage (X4) memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu likuiditas (X1) sebesar 1,351; manajemen laba (X2) sebesar 1,022; *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit (X3) sebesar 1,067 dan leverage (X4) sebesar 1,379. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Data pada penelitian ini memiliki unsur waktu karena didapatkan antara tahun 2013-2015, sehingga perlu diketahui apakah model regresi akan terganggu atau tidak oleh autokorelasi. Pada penelitian ini menggunakan uji Darbin Watson dengan kriteria pengambilan keputusan, yaitu: (Priyatno, 2012)

- $DU \leq DW \leq 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.566 ^a	.320	.288	.1835177	2.258

a. Predictors: (Constant), Leverage, Manajemen Laba, Corporate Governance, Likuiditas

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS

Pada penelitian ini memiliki 4 variabel independen dan 1 variabel dependen dengan sampel sebanyak 90 sampel, atas dasar hal tersebut maka dapat diketahui nilai DU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% sebesar 1,7264 sedangkan nilai DW yang diperoleh dari Durbin Watson hitung sebesar 2,258. Maka dapat disimpulkan bahwa $(DU \leq DW \leq 4-DU)$ yaitu $(1,7264 \leq 2,258 \leq 2,2736)$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Spearman Rho* dengan mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Dimana dasar pengambilan keputusan sebagai berikut : (Priyatno, 2012).

- Jika nilai signifikansi variabel independen $< 0,05$ terjadi Heteroskedastisitas
- Jika nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$ tidak terjadi Heteroskedastisita.

Tabel 4.6
Uji Spearman Rho

			Correlations				
			Unstandar dized Residual	Likuid itas	Manajemen Laba	Corporate Governanc e	Levera ge
Spearman's rho	Unstandar dized Residual	Correlation	1.000	-	-.030	-.007	.104
		Coefficient		.302**			
		Sig. (2-tailed)		.004	.778	.946	.328
		N	90	90	90	90	90
	Likuiditas	Correlation	-.302**	1.000	.339**	-.043	-.585**
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)		.004	.001	.690	.000
		N	90	90	90	90	90
	Manajemen Laba	Correlation	-.030	.339**	1.000	-.173	-.043
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)		.778	.001	.103	.688
		N	90	90	90	90	90
Corporate Governance	Correlation	-.007	-.043	-.173	1.000	-.175	
	Coefficient						
	Sig. (2-tailed)		.946	.690	.103	.098	
	N	90	90	90	90	90	
Leverage	Correlation	.104	-	-.043	-.175	1.000	
	Coefficient		.585**				
	Sig. (2-tailed)		.328	.000	.688	.098	
	N	90	90	90	90	90	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk variabel likuiditas adalah sebesar 0,04 yang berarti kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas secara lemah, untuk variabel manajemen laba memiliki nilai signifikan sebesar 0,778 yang

berarti lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan untuk variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,946 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan terakhir adalah variabel leverage memiliki nilai signifikan sebesar 0,328 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha=5\%$. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.160	.095		-1.677	.097
	Likuiditas	.048	.008	.626	6.026	.000
	Manajemen Laba	-.004	.018	-.023	-.250	.803
	Corporate Governance	.110	.074	.138	1.492	.139
	Leverage	.140	.088	.166	1.581	.118

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS

Variabel dependen pada regresi ini adalah agresivitas pajak (Y) sedangkan variabel independen adalah likuiditas (X1), manajemen laba (X2), *corporate governance*

yang diproksikan dengan komite audit (X3) dan leverage (X4). Model regresi berdasarkan hasil analisis data diatas adalah:

$$Y = -0,160 + 0,048 \text{ Likuiditas} - 0,004 \text{ Manajemen Laba} + 0,110 \text{ Corporate Governance} + 0,140 \text{ Leverage} + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -0,160 yang diartikan dengan dipengaruhi variabel likuiditas, manajemen laba, *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dan leverage maka agresivitas pajak akan menurun sebesar -0,183.
2. Nilai koefisien variabel likuiditas (X1) yaitu sebesar 0,048 dan bertanda positif. Hal ini pertanda bahwa setiap kenaikan likuiditas perusahaan sebesar 1% maka variabel agresivitas pajak (Y) akan naik sebesar 0,048 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Variabel manajemen laba memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,004 dan bertanda negatif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan manajemen laba sebesar 1% maka variabel agresivitas pajak (Y) akan menurun sebesar -0,004 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 0,110. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa setiap *corporate governance* meningkat sebesar 1%, maka agresivitas pajak (Y) akan meningkat sebesar 0,193 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
5. Variabel leverage memiliki nilai koefisien positif yaitu sebesar 0,140. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa setiap leverage meningkat sebesar 1%, maka agresivitas pajak (Y) akan meningkat sebesar 0,140 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji F

Untuk melihat pengaruh likuiditas, manajemen laba, *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dan leverage terhadap agresivitas pajak secara simultan. Dengan perhitungan yang menggunakan F_{test} . Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.350	4	.338	10.022	.000 ^b
	Residual	2.863	85	.034		
	Total	4.213	89			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), Leverage, Manajemen Laba, Corporate Governance, Likuiditas

Sumber: Output SPSS

Dari uji ANOVA atau F_{test} diperoleh F_{hitung} sebesar 10,022 dengan tingkat signifikan 0,000. Sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F (DK = k-1, Df= n-k-1) sehingga Dk = 4-1 = 3 dan Df = 30-5-1 = 24 maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,48 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ (10,022 > 2,48) dan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas, manajemen laba, *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dan leverage berpengaruh dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan sehingga model sudah layak dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.3.2 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien korelasi menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada diatas dan mendekati 1 (Priyatno, 2012).

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.566 ^a	.320	.288	.1835177

a. Predictors: (Constant), Leverage, Manajemen Laba, Corporate Governance, Likuiditas

b. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS

Pada model summary, nilai koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,320 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara agresivitas pajak sebagai variabel dependen dengan variabel independennya (likuiditas, manajemen laba, *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dan leverage) lemah, karena berada dibawah 0,5. Angka adjusted R square adalah sebesar 0,288 . Hal ini berarti 28,8% variasi atau perubahan dalam variabel agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel likuiditas, manajemen laba, *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dan leverage, sedangkan sisanya sebesar 71,2% ($100\% - 28,8\% = 71,2\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

4.3.3 Uji T

Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dalam menerangkan variabel dependen (Priyatno, 2012:139). Berdasarkan hasil pengolahan data maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	-.160	.095		-1.677	.097
	Likuiditas	.048	.008	.626	6.026	.000
1	Manajemen Laba	-.004	.018	-.023	-.250	.803
	Corporate Governance	.110	.074	.138	1.492	.139
	Leverage	.140	.088	.166	1.581	.118

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Output SPSS

Hasil Uji Hipotesis

4.3.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Pada tabel 4.10 dapat dilihat besarnya T_{hitung} untuk variabel likuiditas sebesar 6,026 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil uji statistik tersebut dapat menyimpulkan bahwa T_{hitung} adalah 6,026 sedangkan T_{tabel} adalah 1,98729. Sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($6,026 > 1,98729$), maka likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Signifikan penelitian juga menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_a ditolak.

4.3.3.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Tabel 4.10 dapat menunjukkan besarnya T_{hitung} untuk variabel manajemen laba sebesar -0,250 dengan nilai signifikan sebesar 0,803. Hasil uji statistik tersebut dapat menyimpulkan bahwa T_{hitung} adalah -0,250 sedangkan T_{tabel} adalah 1,98729. Sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-0,250 < 1,98729$), maka manajemen laba tidak

berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Signifikan penelitian juga menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai 0,05 ($0,803 > 0,05$), maka H_a diterima.

4.3.3.3 Pengaruh *Corporate Governance* Yang Diproksikan Dengan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Besarnya T_{hitung} pada tabel 4.10 untuk variabel *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit sebesar 1,492 dengan nilai signifikan sebesar 0,139. Hasil uji statistik tersebut dapat menyimpulkan bahwa T_{hitung} adalah 1,1492 sedangkan T_{tabel} adalah 1,98729. Sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1,492 < 1,98729$), maka *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Signifikan penelitian juga menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai 0,05 ($0,139 > 0,05$), maka H_a diterima.

4.3.3.4 Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Nilai T_{hitung} pada tabel 4.10 untuk variabel leverage sebesar 1,581 dengan nilai signifikan sebesar 0,118. Hasil uji statistik tersebut dapat menyimpulkan bahwa T_{hitung} adalah 1,581 sedangkan T_{tabel} adalah 1,98729. Sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1,581 < 1,98729$), maka leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Signifikan penelitian juga menunjukkan angka yang lebih besar dari nilai 0,05 ($0,118 > 0,05$), maka H_a diterima.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana hutang lancar perusahaan dapat ditutupi oleh aset lancar. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), kewajiban bank dan pinjaman lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun dan inilah yang

menjadi pertanda bahwa sedang terjadi masalah pada perusahaan tersebut (Brigham & Houston, 2010:135). Hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Adisamartha dan Noviani, 2015) dan mendukung pernyataan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak karena perusahaan lebih memilih mempertahankan arus kas daripada membayar pajak. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memiliki agresivitas pajak yang rendah, sedangkan perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah cenderung agresif terhadap perpajakannya. Menurut (Kasmir, 2014:135) juga menyatakan bahwa rasio lancar yang rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila pengukuran rasio terlalu tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan secara maksimal. Untuk mengatakan suatu perusahaan dalam kondisi baik atau tidaknya, maka diperlukan adanya suatu standar rasio keuangan yang digunakan.

4.4.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Salah satu kegagalan untuk menciptakan bisnis yang sehat dan bertanggungjawab adalah manajemen laba, faktor merekayasa informasi telah menjadi faktor yang menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan nilai fundamental perusahaan. Untuk itu, salah satu kunci utama dalam mewujudkan bisnis yang bersih dan bertanggungjawab adalah dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik sehingga mendorong terciptanya prinsip *good corporate governance* dalam mengelola perusahaan. Sistem pengendalian dan pengawasan yang baik akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan pribadi dan mengabaikan kepentingan dan kebutuhan publik. Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan

eksternal. Sedangkan komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggungjawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* untuk menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan. Keadilan untuk semua stakeholder dan pengungkapan semua informasi meski ada konflik kepentingan (Sulistyanto, 2014:155). Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari (Sari, Pratomo dan Yudhowati, 2015). Serta menolak pernyataan bahwa apabila terjadi penurunan manajemen laba maka akan terjadi penurunan pula pada tingkat agresivitas pajak perusahaan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Mongi, 2016) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan serta (Lee dan Sweson, 2011) dalam (Tiaras dan Wijaya, 2015) yang menyatakan bahwa efek perpajakan tidak dipengaruhi oleh perataan laba. Hal ini dikarenakan sektor penelitian ini yaitu sektor properti dan real estate periode 2013-2015 tidak terindikasi adanya praktik manajemen laba, maka inilah yang menjadi alasan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

4.4.3 Pengaruh *Corporate Governance* Yang Diproksikan Dengan Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan sehingga hasil ini tidak mendukung penelitian (Damayanti dan Susanto, 2015) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Reza, 2012) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya pengawasan atau saran-saran yang diberikan komite audit masih kurang serta masih dibatasi sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah pajak perusahaan, kemudian komite audit

juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dimana faktor independensi dewan komisaris yang belum cukup serta anggapan bahwa adanya dewan komisaris hanya untuk memenuhi regulasi saja namun tidak menjalankan tugasnya dengan baik sehingga dalam menjalani tugasnya menjadi kurang efektif, selain itu juga diduga karena komunikasi dengan pihak manajemen perusahaan, dewan komisaris dan pihak pihak terkait tidak berjalan lancar tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh perusahaan salah satunya adalah masalah perpajakan serta tidak terciptanya suasana yang kondusif dalam berkomunikasi sehingga efektivitas komite audit berkurang. Jumlah komite audit yang sedikit cenderung dapat bekerja lebih efisien, namun juga memiliki kelemahan yaitu minimnya pengalaman anggota (Hanum, 2013). Hal inilah yang menyebabkan komite audit belum cukup untuk mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Hasil pengujian untuk hipotesis yang terakhir menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan sehingga hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Kuriyah dan Asyik, 2016) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai rasio leverage yang tinggi berarti semakin tinggi pula jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang akan timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Dengan berkurangnya beban pajak perusahaan, maka perusahaan tidak perlu melakukan tindakan penghematan pajak secara agresif. Umumnya, semakin banyak penggunaan hutang untuk membiayai usaha maka semakin baik pajak efektifnya dengan ditandai semakin rendahnya tarif pajak efektif yang dihasilkan. Namun pada penelitian ini keterkaitan hutang tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR). Menurut (Adisamartha & Noviani, 2015) dimungkinkan banyak perusahaan yang tidak berani menggunakan jalan

pinjaman serta adanya strategi manajemen dalam menentukan kinerja perusahaan tanpa melalui hutang tetapi lebih banyak menggunakan modalnya sendiri. Selain itu, perusahaan yang memiliki hubungan yang tinggi dengan pihak ketiga maka akan memiliki tingkat leverage yang tinggi pula, apabila perusahaan tidak memiliki laba yang memuaskan maka kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya akan diragukan sehingga perusahaan dengan tingkat kewajiban yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan laba periode berjalan yang menandakan perusahaan tidak agresif dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanna dan Haryanto, 2016) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.